

UPAYA PENANGANAN STUNTING MELALUI PENDIDIKAN GIZI KEPADA KADER POSYANDU DI PESISIR PANTAI KARAWANG

Linda Riski Sefrina^{1*}, Ratih Kurniasari², Milliyantri Elvandari³, Annisa Ratri Utami⁴, Asep M.Abioga⁵

^{1,2,3}Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang

^{4,5}Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java

*Korespondensi: linda.riski@fkes.unsika.ac.id

ABSTRAK. Stunting merupakan masalah kesehatan akibat kekurangan gizi secara kronis. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan kader Posyandu berperan penting dalam penanganan stunting. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan gizi pada kader Posyandu di daerah pesisir pantai Karawang. Metode kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini diikuti oleh 89 kader Posyandu. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan terdapat peningkatan persentase peserta yang memiliki pengetahuan gizi dengan kategori cukup dari 15,7% menjadi 62,9%, serta peserta yang memiliki pengetahuan gizi berkategori baik dari 3,4% menjadi 12,4 %. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberian kegiatan pendidikan gizi mampu meningkatkan pengetahuan gizi secara signifikan pada kader Posyandu di pesisir pantai Karawang.

Kata kunci: Stunting; Pendidikan Gizi; Pesisir Pantai; Kader Posyandu

ABSTRACT. Stunting is a health problem due to chronic malnutrition. Previous studies have shown that Posyandu cadres play an important role in stunting management. The purpose of this community service was to provide nutritional knowledge to Posyandu cadres in the coastal area of Karawang. The method of activities that we conducted was nutrition education. This activity was attended by 89 Posyandu cadres. Based on the results of the pre-test and post-test, it showed that there was an increase of the percentage of participants who have adequate nutritional knowledge from 15.7% to 62.9%, and participants who have good nutritional knowledge from 3.4% to 12.4%. . This activity showed that the provision of nutrition education activities can significantly increase nutrition knowledge for Posyandu cadres on the coast of Karawang

Keywords: Stunting; Nutrition Education; Coastal; Cadres

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi secara kronis pada bayi dan balita akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu masalah gizi yang timbul dari kekurangan gizi kronis dan masih terjadi sampai sekarang adalah stunting (pendek). Stunting merupakan kondisi yang menunjukkan tinggi atau panjang badan anak tidak sesuai dengan penambahan usianya. Seorang anak dikategorikan stunting apabila memiliki pertumbuhan tinggi badannya tidak sesuai dengan pertambahan usia. Stunting dikur menggunakan indikator TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur, kemudian hasil pengukuran disesuaikan dengan WHO *child growth standards* (WHO, 2011).

Proses pertumbuhan pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) biasa disebut dengan periode emas proses kehidupan manusia. Kekurangan gizi pada periode emas ini akan berdampak pada tahap kehidupan berikutnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bayi dan anak yang stunting akan beresiko memiliki gangguan kognitif, tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah, dan memiliki keturunan dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Selain itu, penderita stunting memiliki resiko gangguan metabolic pada saat dewasa nantinya, seperti diabetes melitus, stroke, dan lain sebagainya (Black, et.al., 2008; Dewey et. al, 2011). Dampak lain dinilai dari segi ekonomi, stunting berpotensi menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2-3% setiap tahunnya (Brigitte et.al., 2016).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia sebanyak 30,8% (Balitbangkes, 2018). Prevalensi tersebut masih dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang harus segera ditangani. Batasan secara epidemiologi untuk prevalensi stunting dapat dikatakan sebagai masalah kesehatan masyarakat adalah >20% (WHO, 2018). Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional (Balitbangkes, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang pada bulan Agustus tahun 2020, prevalensi stunting di Karawang sebanyak 688 balita (0.4 %) dan balita pendek sebanyak 3.720 anak (2.4%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, 2020).

Penelitian di Bengkulu dan Riau menunjukkan bahwa balita di daerah pesisir beresiko stunting (Simbolon et. al., 2018; Ernalia et.al., 2018).

Penanganan stunting merupakan salah satu capaian negara yang tercantum dalam RPJMN tahun 2020-2024 (Bappenas, 2019). Penanganan yang terfokus pada intervensi dalam 1000 HPK ini diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting menjadi 11,8% pada tahun 2024. Posyandu merupakan suatu wadah yang menyediakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, mudah diakses dan berperan penting terhadap penanganan stunting (Kemenkes RI, 2013).

Penggerak utama dari kegiatan Posyandu adalah kader Posyandu. Peran kader Posyandu dalam penanganan stunting mulai dari melakukan pengukuran status gizi hingga edukasi gizi kepada masyarakat, terutama ibu hamil dan menyusui. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan gizi pada kader Posyandu di daerah pesisir Kabupaten Karawang.

METODE

Berdasarkan observasi dan analisis situasi awal, didapatkan 4 desa di daerah pesisir pantai yang termasuk lokus stunting di Kabupaten Karawang. Lokasi keempat desa tersebut berada sekitar 30-45 km atau dengan jarak tempuh membutuhkan waktu selama 1,5 – 2 jam dari pusat Kabupaten Karawang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan dan pelatihan kepada kader Posyandu. Materi penyuluhan yang diberikan antara lain yaitu definisi, gambaran masalah stunting, penyebab dan dampak stunting pada anak maupun pada saat dewasa nantinya. Pada kegiatan ini juga disampaikan cara mengukur Berat Badan (BB) dan Panjang Badan (PB) bayi maupun balita secara benar (Gibson, 2005). Setelah kader mengetahui cara mengukur BB dan PB bayi maupun balita, selanjutnya kader dilatih menggunakan Cakram Cek Gizi Bayi dan Balita yang didesain dan diproduksi oleh Pergizi Pangan bersama linishehat. Pada kegiatan ini digunakan 5 jenis Cakram Cek Gizi, yaitu untuk usia 0-12 bulan, 12-24 bulan, 24-36 bulan, 36-48 bulan dan 48-60 bulan. Kelebihan dari alat ini adalah mempermudah kader untuk dapat menentukan kategori status gizi hasil pengukuran BB dan PB bayi dan

balita, sehingga penentuan status gizi bayi dan balita dapat dilakukan lebih cepat. Setelah sesi penjelasan, lalu kegiatan dilanjutkan diskusi dengan kader. Pada diskusi ini pelaksana juga menggali pengalaman-pengalaman para kader selama bertugas.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari kuesioner pre-test dan kuesioner post-test. Dalam kuesioner ini terdapat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diberikan pada kegiatan. Analisis deskriptif dilakukan terhadap karakteristik peserta kegiatan dan persentase kategori pengetahuan pre-test maupun post-test. Komponen pengetahuan dikategorikan menjadi 3 tingkat, yang terdiri dari rendah (benar < 60%), sedang (60-80%) dan baik (>80%) (Khomsan, 2008). Kemudian untuk menilai signifikansi peningkatan pengetahuan, dihitung berdasarkan perubahan persentase maupun nilai rerata pengetahuan. Uji statistik yang digunakan adalah uji T-berpasangan terhadap nilai jawaban kuesioner pre-test dibandingkan dengan post-test. Nilai signifikansi yang ditentukan pada $\alpha < 0,05$. Semua proses analisis data menggunakan *Ms. Excel 2019* dan *SPSS ver. 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan ini, diikuti oleh 89 Kader Posyandu. Kader yang mengikuti kegiatan ini berasal dari Desa Sungaibuntu (Kecamatan Pedes), Desa Pusaka Jaya Utara (Kecamatan Cilebar), Desa Cemara Jaya dan Desa Sedari (Kecamatan Cibuaya).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan kader Posyandu dari Desa Sungai Buntu. Jumlah peserta selama pelaksanaan dibatasi karena kegiatan ini dilakukan pada saat pandemi Covid-19 sehingga disesuaikan dengan level PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang diterapkan. Selain itu, selama pelaksanaan kegiatan, peserta maupun panitia wajib memakai masker dan melaksanakan protokol kesehatan covid-19 lainnya.

Tabel 1. Jumlah Peserta Kegiatan berdasarkan Lokasi Posyandu

Desa	n	%
Pusaka Jaya Utara	29	32,6
Cemara Jaya	15	16,9
Sedari	14	15,7
Sungai Buntu	31	34,8
Total	89	100,0

Sebagian besar peserta kegiatan ini adalah kader yang berusia dewasa (69,7%). Kader yang berusia lansia hanya sebanyak 30,3%. Berdasarkan latar belakang pendidikan, masih banyak kader yang belum menuntaskan pendidikan wajib Indonesia. Sebagian besar peserta adalah lulusan SD atau belum tamat SD (33,7%). Hasil ini sama dengan penelitian Sukandar et.al. (2019) dan Sefrina et. al. (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader Posyandu masih berpendidikan rendah. Pendidikan yang lebih tinggi mampu meningkatkan kinerja seseorang (Sukandar et. al., 2019). Kemampuan kinerja tersebut mampu mendukung aktifitas para kader dalam bertugas di Posyandu.

Tabel 2. Sebaran Usia dan Tingkat Pendidikan Peserta Kegiatan

Variabel	n	%
Kategori Usia		
Dewasa (<45 tahun)	62	69,7
Lansia (≥ 45 tahun)	27	30,3
Tingkat Pendidikan		
Tidak tamat SD	30	33,7
SD	29	32,6
SMP	14	15,7
SMA	15	16,9
Perguruan Tinggi	1	1,1
Total	89	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader Psosyandu setelah diberikan intervensi pendidikan gizi berupa penyuluhan dan pelatihan. Berdasarkan hasil pre- dan post-test, terdapat peningkatan 47,4% jumlah peserta yang memiliki pengetahuan cukup dan peningkatan 9% pada jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik.

Begitu pula hasil dari uji statistik dari nilai rerata peserta, terdapat peningkatan yang signifikan pengetahuan peserta setelah

diberikan intervensi pendidikan gizi. Perbedaan nilai rerata pre-test dan post-test yaitu sebesar 35,5. Sebagian besar peserta belum menjawab secara benar pada pertanyaan terkait dengan pemberian MPASI pada bayi dan balita. Hal ini dapat dipengaruhi tingkat pendidikan yang cenderung masih rendah, sehingga terdapat kemungkinan peserta belum paham materi MPASI yang diberikan.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Kategori				
Rendah	72	80,9	22	24,7
Cukup	14	15,7	56	62,9
Baik	3	3,4	11	12,4
Total	89	100,0	89	100,0
Nilai rerata	29,4±21,8		64,9±21,6*	

*signifikan (p-value<0,05) pada Uji T-berpasangan

Secara umum, peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun pelatihan (Mediani et.al., 2020). Didalam kegiatan ini juga dilakukan sesi diskusi tentang pengalaman kader selama bertugas. Peserta antusias dalam memberikan pertanyaan selama sesi diskusi. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta adalah terkait konsumsi mie instan, dampak stunting terhadap anak, bagaimana tata laksana anak yang kekurangan gizi dan lain sebagainya.

Kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan motivasi dan kinerja kader Posyandu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Karawang menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor yang berhubungan dengan kinerja kader Posyandu (Mediani et.al., 2020); Sefrina et.al., 2019). Faktor pertama adalah faktor internal, yaitu motivasi dan komitmen kader terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Faktor kedua adalah faktor eksternal, dimana faktor ini melibatkan pihak-pihak lain seperti pemangku jabatan setempat, tenaga kesehatan, akademisi maupun pihak lainnya. Dukungan petugas kesehatan dan tokoh masyarakat dapat meningkatkan rasa percaya diri kader dalam melaksanakan tugasnya (Sefrina et.al., 2019). Serta pemberian penyuluhan atau pelatihan merupakan salah satu bentuk dukungan atau insentif non-finansial bagi para kader Posyandu (Iswaranti, 2010). Kegiatan ini merupakan

kegiatan yang melibatkan banyak kader dari beberapa desa di pesisir pantai Karawang. Meski demikian, kondisi pandemic covid-19 membuat tidak semua kader di desa dapat mengikuti kegiatan terkait pembatasan jumlah peserta dalam kegiatan untuk mencegah penularan covid-19 di masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan gizi kader Posyandu. Rekomendasi untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat selanjutnya adalah untuk melibatkan lebih banyak pihak diluar kader Posyandu. Kegiatan tersebut juga perlu dilakukan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pertamina Hulu Energi *Offshore North West Java* atas dukungan pendanaan penuh kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Jakarta.
- Bappenas. 2019. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.
- Black RE, Allen LH, Bhutta ZA, Caulfield LE, de Onis M, Ezzati M, et al. 2008. Maternal and child undernutrition 1—Maternal and child undernutrition: global and regional exposures and health consequences. *Lancet*. 371(9608):243–60.
- Brigitte SR, Martianto D, Sukandar D. 2016. Potensi Kerugian Ekonomi karena Stunting pada Balita di Indonesia Tahun 2013. *Jurnal Gizi dan Pangan* Vol. 11 No.3.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. 2020. Stunting dan Upaya Pencegahannya. Diakses melalui <https://dinkes.karawangkab.go.id/stunting-dan-upaya-pencegahannya> pada 20 Desember 2021

- Dewey K, Begum K. 2011. Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & child nutrition*. 7(s3):5–18.
- Ernalina Y, Utari LD, Suyanto, Restuastuti T. 2018. Different Intakes of Energy and Protein in Stunted and Non-stunted Elementary School Children in Indonesia. *KnE Life Sciences*, pages 556–562. doi 10.18502/kls.v4i4.2318.
- Gibson. 2005. *Principles of Nutritional Assessment*, 2nd ed. Oxford University Press, Oxford.
- Iswaranti DN. 2010. Kader Posyandu: Peranan dan Tantangan Pemberdayaannya dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* Vol. 13 No.4.
- Kemenkes RI. 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, 55–60.
- Mediani HS, Nurhidayah I, Lukman M. 2020. Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan* Vol. 3 No.1.
- Sefrina LR, Sudarjat H. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang. *Health Science Growth* Vol. 4 (1).
- Simbolon D, Hapsari T. 2018. Iodine Consumption and Linear Growth of Children Under Five Years Old in Malabero Coastal Area, Bengkulu City. *KEMAS* Vol.14 No.1.
- Sukandar H, Faiqoh R, Effendi JS. 2019. Hubungan Karakteristik terhadap Tingkat Aktivitas Kader Posyandu Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan* Vol.4 No.3.
- WHO. 2011. *Child growth Standards Anthro and macro*. WHO.
- WHO. 2018. Stunting, wasting, overweight and underweight. Diakses melalui <https://apps.who.int/nutrition/landscape/help.aspx?menu=0&helpid=391&lang=EN> pada 20 Desember 2021.